

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja dapat dipandang sebagai suatu masa dimana individu dalam proses pertumbuhannya (terutama fisik) telah mencapai kematangan. Priode ini menunjukkan suatu masa kehidupan, dimana seseorang sulit memandang remaja itu sebagai kanak-kanak tetapi tidak juga sebagai orang dewasa. Para remaja sering dihadapkan kepada tantangan-tantangan, dan kekangan-kekangan yang datang baik dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya (lingkungan).

Tantangan serta kekangan-kekangan dari luar dirinya berupa peraturan, larangan-larangan, norma-norma kemasyarakatan yang harus dipatuhinya. Masa remaja merupakan suatu masa dimana individu berjuang untuk tumbuh dan menjadi "sesuatu" menggali serta memahami arti dan makna dari segala sesuatu yang ada. Sekalipun mereka didampingi oleh para pendidik atau pembimbing yang memberikan petunjuk-petunjuk serta bimbingan, namun dalam menjalaninya, remajalah yang paling berat tanggung jawabnya, karena remaja yang paling terlibat dan paling berkepentingan.

Salah satu proses yang harus dijalani remaja untuk dapat memahami dan melaksanakan norma-norma di tengah masyarakat adalah pendidikan formal di sekolah. Sekolah akan memberikan pengetahuan, pembinaan juga pendidikan bagi para siswanya sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan berdasarkan

landasan hukum dan memperhatikan aspek perkembangan remaja. Oleh karena itu, salah satu peran yang dijalankan seorang remaja adalah peran sebagai siswa.

Siswa adalah tumpuan bangsa dimana di tangan siswalah maju mundurnya suatu bangsa, karena siswa adalah aset bangsa yang harus diperbaharui sebagai SDM (Sumber daya Manusia). Mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Umum (SMU) sudah banyak siswa peroleh dalam proses pendidikannya. Proses pendidikan yang dijalani diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas sesuai standar penilaian yang telah ditentukan.

Di kebanyakan sekolah, bobot penilaian lebih ditekankan pada prestasi intelektual yang memungkinkan seseorang untuk mempelajari tugas-tugas akademis, dari pada semua aspek kehidupan dan kepribadian anak. Di sekolah yang biasa, para siswa menggunakan dan menguji kekuatan-kekuatan mentalnya dalam situasi kompetensi yang tinggi dimana, pengujian menghasilkan nilai. Penilaian tersebut untuk melihat kemampuannya untuk mencerna dan menguraikan kembali informasi-informasi yang bersifat akademis, misalnya dalam karangan yang sifatnya orisinal. Kemampuan mereka dalam semua hal di atas, dinamakan kemampuan belajar (Hamalik, 1995).

Tafsir (2000) menyatakan bahwa kemampuan belajar merupakan kemampuan yang dimiliki pada saat tertentu tentang bahan pelajaran tertentu. Kemampuan yang dimiliki siswa harus dapat diukur dengan alat ukur berupa tes hasil belajar. Hamalik (1995) menyatakan bahwa kemampuan belajar adalah kemampuan dalam memahami hubungan-hubungan, mempelajari hal-hal yang lebih kompleks, mampu untuk mengadakan generalisasi, mampu untuk